

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA SEMARANG:  
PERSPEKTIF *COLLABORATIVE GOVERNANCE* SELAMA PANDEMI  
COVID-19 DI KAMPUNG WISATA TAMAN LELE**

**Fauzan Mahfuzh, Ari Subowo, Teuku Afrizal**

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

*ABSTRACT*

*Semarang City is a city that has great tourism potential. There are various types of tourism in Semarang. However, during the COVID-19 pandemic, the decline in the number of tourists and the Regional Original Income (PAD) of the City of Semarang made the City of Semarang have to prepare a development strategy in order to survive. Taman Lele Tourism Village as one of the leading tourism sectors under the auspices of the Department of Culture and Tourism is expected to increase the income of the city of Semarang. This study aims to describe the collaborative governance process and the influencing factors in the development strategy of the Taman Lele Tourism Village. The results of this study indicate that the governance collaboration process carried out by the Semarang City Government, especially the Semarang City Culture and Tourism Office is quite good. However, the lack of actors to collaborate in making development strategies only involves the government and the community. This study uses qualitative methods, data collection by interviews and observations, data sources using primary and secondary data.*

*Keywords: Tourism development strategy, collaborative governance, COVID-19 pandemic*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi yang besar dengan berbagai kekayaan alamnya dari Sabang sampai Merauke (Bahiyah, 2018). Dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia dalam sektor kepariwisataan, diharapkan mampu menjadi peluang untuk Indonesia dalam memajukan negara yang unggul dalam sektor pariwisata.

Pada awal tahun 2020 muncul pandemi COVID-19 yang menyebar di dunia termasuk Indonesia. Penyebaran COVID-19 menjadi sorotan karena berdampak terhadap keberlangsungan hidup manusia. Wabah COVID-19 juga memberikan dampak terhadap sektor sosial, ekonomi, politik, dan pariwisata tentunya yang hampir setiap negara mengalami hal ini (Nuzul, 2021). Salah satunya yaitu sektor pariwisata ketika adanya pandemi terutama pada awal pandemi yang mengakibatkan sektor pariwisata diberhentikan sementara operasionalnya.

Rantetadung (2012) menyatakan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh pada Pendapatan Asli

Daerah (PAD) dan industri pariwisata sehingga pariwisata dapat berkembang yang membuat masyarakat tertarik untuk berwisata. Jumlah kunjungan wisatawan pada sektor pariwisata merupakan aspek yang penting karena dapat digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu destinasi pariwisata. Pemerintah Kota Semarang menargetkan sebanyak 7,2 juta wisatawan untuk tahun 2020. Target tersebut diubah menjadi tiga juta wisatawan di kala pandemi. Namun, pada realitanya target kunjungan wisatawan hanya di kisaran dua juta wisatawan. Lihat Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kunjungan  
Wisatawan Kota Semarang**

Tahun	Domestik	Mancanegara
2017	4.964.804	59.672
2018	5.703.283	66.105
2019	7.223.529	82.030
2020	2.063.574	5.501
2021	2.663.684	77

*Sumber: Semarang Satu Data, 2022*

Dari data di atas, kunjungan wisatawan dari tahun 2017-2019 selalu naik kunjungan wisatawannya. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan pada wisatawan

domestik dan mancanegara. Wisatawan domestik dari angka 7.223.529 wisatawan menjadi 2.063.574 wisatawan yang mengalami penurunan sebesar 71,4%. Pada wisatawan mancanegara pun mengalami penurunan signifikan dari angka 82.030 wisatawan menjadi 5.501 wisatawan yang mengalami penurunan sebesar 93,2%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kebijakan Pemerintah terkait pembatasan kegiatan masyarakat yang menyebabkan wisatawan luar negeri tidak dapat masuk ke Indonesia dan wisatawan domestik juga terbatas dalam melakukan aktivitasnya termasuk aktivitas pariwisata.

Akibat dari penurunan jumlah wisatawan tersebut berpengaruh terhadap sektor ekonomi dan orang-orang yang terlibat dalam sektor pariwisata. Berikut data penerimaan daerah Kota Semarang dari sektor pariwisata. Lihat Tabel 2 Berikut.

**Tabel 2. Penerimaan Daerah dari Pariwisata Kota Semarang**

Penerimaan	Dari Pajak	Dari Retribusi
------------	------------	----------------

2017	205.866.327. 035	6.450.357. 020
2018	256.362.651. 176	2.800.878. 050
2019	312.195.496. 037	2.183.106. 175
2020	141.171.505. 279	589.071.75 0

Sumber: Semarang Satu Data, 2021

Jumlah yang cukup besar dalam pendapatan Kota Semarang karena sektor pariwisata juga menjadi sektor yang diandalkan dalam meningkatkan pendapatan. Dari total Pendapatan Asli Daerah sejumlah Rp 1.826.948.813.000, sektor pariwisata menyumbang 7,76% dengan jumlah Rp 141.760.577.029 yang terdiri dari pajak dan retribusi dalam APBD Kota Semarang tahun 2020.

Kumorotomo (2013) menyatakan bahwa *Collaborative governance* membuat setiap partisipan di dalamnya memiliki hak dan otoritas dalam hal pengambilan keputusan. Adanya kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dalam proses *collaborative governance* membuat pariwisata memiliki peluang untuk meningkatkan kualitasnya yang berdampak terhadap peningkatan

jumlah pengunjung dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

## **B. Kerangka Teori**

### ***Collaborative Governance***

Ansell dan Gash (2007) menyatakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir strategi baru dalam pemerintahan yang disebut dengan *collaborative governance* sedang berkembang, dimana bentuk tata kelola ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang bertemu di dalam suatu forum dengan tujuan untuk mengambil keputusan yang mengarah pada kesepakatan. Kemudian, pengertian *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash (2007) ialah susunan tata kelola pemerintahan yang dilakukan oleh satu atau lebih badan publik secara langsung dengan mengikutsertakan aktor non pemerintah dalam menetapkan keputusan kolektif yang bersifat resmi, mengarah pada kesepakatan dan konsultatif dalam rangka mencapai tujuan untuk melaksanakan kebijakan publik serta mengelola program dan aset

publik.

Ansell dan Gash (2007) menekankan adanya enam standar penting dalam definisi *collaborative governance* yaitu pertama, forum tersebut merupakan inisiatif dari badan publik. kedua, peserta dalam forum tersebut yang meliputi pihak non pemerintah. Ketiga, peserta turut berperan serta dalam pengambilan keputusan dan tidak hanya ‘berkonsultasi’ dengan badan publik. Keempat, forum dilaksanakan secara formal serta bersifat kolektif. Kelima, tujuan dibentuknya forum ialah untuk mencapai kesepakatan. Keenam, kebijakan dan manajemen publik menjadi fokus dalam pelaksanaan kolaborasi.

### ***Proses Kolaboratif***

#### ***a. Face To Face Dialogue / Dialog Tatap Muka***

Keseluruhan *collaborative governance* dibangun di atas dialog tatap muka bagi setiap pemangku kepentingan. Sebagai suatu proses yang mengarah

kepada kesepakatan melalui dialog langsung. Bagi pemangku kepentingan penting untuk mengidentifikasi peluang untuk mendapatkan keuntungan bersama. Dialog tatap muka lebih dari sekedar negoisasi tetapi adanya membangun kepercayaan, pemahaman bersama, adanya komitmen dalam melaksanakan proses.

***b. Trust Building /  
Membangun Kepercayaan***

Rendahnya kepercayaan di antara pemangku kepentingan merupakan hal yang biasa terjadi di awal saat melakukan kolaboratif. Dalam melaksanakan proses kolaboratif tidak hanya sekedar melakukan negoisasi, akan tetapi juga tentang membangun kepercayaan diantara pemangku kepentingan, selain itu dalam proses membangun kepercayaan dibutuhkan waktu yang lama serta komitmen dalam jangka panjang, oleh karena itu dibutuhkan pemimpin kolaboratif yang menyadari bahwa mereka harus membangun kepercayaan

sebelum terjadi resiko manipulasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan.

***c. Commitment To The Process /  
Komitmen Terhadap Proses***

Komitmen memiliki keterkaitan dengan dorongan awal untuk turut serta dalam melaksanakan proses kolaboratif. Kepercayaan merupakan elemen penting dalam kolaborasi, sehingga komitmen bergantung pada kepercayaan dari para pemangku kepentingan dalam melihat perspektif dan kepentingan pemangku kepentingan lain. Metode yang jelas, merata, dan terbuka sangat penting untuk komitmen. Dalam proses kolaboratif saat melakukan komitmen dibutuhkan kemauan di awal untuk mematuhi hasil musyawarah sekalipun hasil musyawarah itu mengarah pada keputusan yang tidak diinginkan oleh pemangku kepentingan. Sehingga dibutuhkan integritas di dalam prosedur musyawarah dan negoisasi sebelum proses

kolaboratif mengarah ke arah yang tidak terduga.

#### ***d. Shared Understanding / Berbagi Pemahaman***

Dalam proses kolaboratif, para pemangku kepentingan harus saling berbagi pengertian atau pemahaman terkait dengan apa yang dapat mereka raih secara bersama-sama. Saling berbagi pengertian dapat diartikan sebagai persetujuan terkait pengetahuan relevan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.

#### ***e. Intermediate Outcomes / Hasil Sementara***

Hasil sementara adalah hasil yang harus terjadi dalam rangka meraih derajat yang lebih tinggi atau mendekati target akhir. Adanya hasil sementara menjadi hasil proses yang krusial dalam membangun kesempatan yang mengarah pada kolaborasi yang berhasil. Adanya hasil sementara dapat mendorong proses kolaboratif, membangun siklus pembangunan untuk menciptakan kepercayaan dan komitmen menurut Rogers; Vangen dan

Huxham dalam Ansell dan Gash (2007).

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tahapan Collaborative Governance**

Menurut Emerson & Nabatchi dalam Fauzi dan Rahayu (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi tahapan *collaborative governance* terbagi kedalam dua faktor yaitu *System Context* dan *Drivers*. *System Context* terdiri dari kondisi sumber daya, kerangka hukum / kebijakan, karakteristik jaringan, sosial, ekonomi, dan budaya, dinamika politik, tingkat konflik / rasa percaya. Sedangkan *Drivers* terdiri dari *leadership / kepemimpinan, uncertainty / ketidakpastian, interdependence / ketergantungan, consequential incentives / intensif konsekuensial*.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deksriptif kualitatif. Situs penelitian ini yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dan Kampung Wisata Taman Lele. Subjek penelitian

yaitu Kepala UPTD Kampung Wisata Taman Lele, Kepala Bidang Industri Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam proses *collaborative governance*. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan dokumentasi. Analisis data nya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kualitas data ini menggunakan Teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahapan *Collaborative Governance* dalam Strategi Pengembangan Pariwisata Kampung Wisata Taman Lele Pada Masa Pandemi COVID-19

#### *Face To Face Dialogue* (Dialog Tatap Muka)

Dalam siklus tahapan *collaborative governance*, komunikasi menjadi suatu hal yang

penting untuk melakukan negosiasi terutama dalam mencapai kesepakatan antar pihak. Bentuk komunikasinya yaitu dengan melakukan dialog tatap muka (*face to face*) untuk membangun kepercayaan.

Tahapan *collaborative governance* antara Pemerintah terjadi pada pihak UPTD Kampung Wisata Taman Lele dengan masyarakat dimana masyarakat sering memberi masukan untuk pengembangan wisata kepada UPTD yang nantinya diteruskan kepada Bidang Industri Pariwisata DISBUDPAR. Namun, pertemuannya tidak pernah melibatkan langsung masyarakat dalam prosesnya. Masyarakat selama ini hanya dapat memberi kritik dan saran melalui perantara dari UPTD saja.

Dari permasalahan tersebut, diperlukannya pertemuan yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang terlibat di dalam pengembangan pariwisata Kampung Wisata Taman Lele sekaligus pengecekan langsung di lokasi wisata terkait apa saja yang perlu dipertahankan dan dikembangkan kedepannya.

### ***Trust Building* (Membangun Kepercayaan)**

Tahapan *trust building* pada strategi pengembangan wisata Kampung Wisata Taman Lele, UPTD Kampung Wisata Taman Lele mendapat hibah yang diamanahkan untuk pengembangan Kampung Wisata Taman Lele. Hal ini untuk mendorong pendapatan wisata yang berdampak juga terhadap perekonomian masyarakat yang berjualan di sekitar lokasi wisata. Tahapan membangun kepercayaan

dari masyarakat dibangun Pemerintah lewat pengembangan di lokasi wisata. Masyarakat juga memberi masukan kepada pihak UPTD supaya bisa ditingkatkan lagi terkait sarana dan prasarana yang ada di Kampung Wisata Taman Lele supaya bisa lebih ramai pengunjung yang datang. Pihak Industri Pariwisata DISBUDPAR menyediakan CHSE untuk keamanan dan kepercayaan masyarakat dalam berwisata dalam kondisi pandemi.

Dengan adanya hasil memuaskan berupa sertifikat CHSE saja belum cukup untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan berbagai pihak untuk berwisata di Kampung Wisata Taman Lele. Perlunya penerapan yang nyata di dalam lokasi wisata

tentang protokol kesehatan yang sesuai standar Kemenparekraf.

### ***Commitment to The Process*** **(Komitmen Terhadap Proses)**

Dalam tahapan *collaborative governance*, komitmen merupakan hal yang penting demi konsistensi dalam pengembangan khususnya strategi pengembangan pariwisata yang ada di Kampung Wisata Taman Lele. Komitmen disini memerlukan adanya kepercayaan dari pihak-pihak terkait supaya dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

Tahapan menjalankan komitmen yang dilakukan oleh ketiga pihak yaitu UPTD Kampung Wisata Taman Lele, Bidang Industri Pariwisata DISBUDPAR dan masyarakat berkomitmen terhadap aturan yang ada terutama aturan dari Pak Walikota terkait aturan berwisata.

Permasalahan dalam komitmen yang tidak stabil membuat tahapan komitmen menjadi tahapan yang perlu mendapat perhatian lebih karena komitmen menentukan arah gerak dari Pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pariwisata di Kampung Wisata Taman Lele.

### ***Shared Understanding*** (Berbagi Pemahaman)

Dalam suatu organisasi atau kelompok pasti mempunyai visi misi kedepan untuk pencapaian suatu tujuan. Pentingnya pemahaman mengenai target-target kedepan supaya pihak-pihak yang melaksanakan tugas dapat bekerja sesuai yang telah ditetapkan.

Tahapan *shared understanding* yang dilakukan hanya ada di pihak UPTD Kampung Wisata Taman Lele dengan Bidang Industri

Pariwisata terkait target apa saja yang harus dicapai diantaranya target PAD dan target jumlah kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Taman Lele. Adapun masyarakat belum mengetahui terkait target yang ditetapkan karena hanya sebagai pelaksana di lapangan.

Dari permasalahan tersebut, perlu adanya pemahaman yang seragam mengenai target apa yang perlu dicapai. Berbagai pemahaman disini semua mengetahui dengan cara adanya keterbukaan dari berbagai pihak mengenai tujuan tersebut. Dapat diadakan evaluasi sekaligus pemberian pemahaman bagi setiap pihak yang terlibat.

***Intermediate Outcome (Hasil Sementara)***

Hasil sementara dapat menjadi tolak ukur dalam tahapan collaborative governance.

Berdasarkan hasil sementara ini diharapkan adanya perencanaan strategis kedepan untuk pengembangan yang lebih baik.

*Intermediate Outcome* yang didapat dari strategi pengembangan wisata pada Kampung Wisata Taman Lele selama pandemi menurut Kepala UPTD Kampung Wisata Taman Lele sudah tercapai PAD pada tahun 2020-2021 dan adanya peningkatan pada jumlah wisatawan ketika dibangun kolam renang. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bidang Industri Pariwisata Kampung Wisata Taman Lele bahwa adanya peningkatan pada jumlah wisatawan di Kampung Wisata Taman Lele. Hasil sementara yang didapatkan dari hasil berjualan di Kampung Wisata Taman Lele cukup untuk membayar sewa tempat di Taman Lele walaupun adanya perbedaan

yang signifikan ketika berjualan di kala pandemi dan sebelum pandemi.

## **Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pengembangan Wisata Kampung Wisata Taman Lele**

### **1. *System Context***

#### **- Kondisi Sumber Daya**

Faktor kondisi sumber daya berpengaruh terhadap strategi pengembangan wisata Kampung Wisata Taman Lele karena sumber daya baik manusia maupun alam di Taman Lele cukup mumpuni hanya perlu dioptimalkan lebih baik lagi. Perubahan yang tadinya kebun binatang mini menjadi wisata air membuat Kampung Wisata Taman Lele mempunyai daya tarik lebih lagi untuk menarik minat wisatawan

#### **- Kerangka Hukum / Kebijakan**

Faktor kerangka hukum / kebijakan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan berwisata di Kampung Wisata Taman Lele. Pada masa pandemi, terdapat aturan – aturan baru yang ditetapkan khususnya masalah kuota pengunjung maksimal yang

berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### **- Karakteristik Jaringan**

Karakteristik jaringan berpengaruh terhadap strategi pengembangan pariwisata Kampung Wisata Taman Lele dimana karakteristik jaringan berhubungan dengan kerja sama yang dibangun antar pihak – pihak yang ikut mengembangkan Kampung Wisata Taman Lele berdampak terhadap kemajuan wisata tersebut.

Strategi yang dapat ditempuh yaitu dengan melibatkan pihak swasta untuk bekerja sama membangun Kampung Wisata Taman Lele sehingga banyaknya fitur atau arena bermain khususnya untuk anak-anak.

#### **- Sosial, ekonomi, budaya**

Di antara ketiga aspek tersebut yang paling terlihat pengaruhnya yaitu faktor ekonomi dimana ekonomi masyarakat untuk berwisata juga mempengaruhi keinginan berwisata dari masyarakat itu sendiri. Sebelum adanya pagar pembatas, masyarakat ingin menerobos pagar supaya dapat masuk dengan bebas dan keluar dengan bebas. Itu menyebabkan kerugian bagi Kampung Wisata Taman Lele. Namun, ketika sudah dipasang pagar pembatas, masyarakat mulai mengerti untuk tidak sembarangan menerobos ke dalam.

#### - Dinamika Politik

Dinamika politik yang berjalan tidak mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Taman Lele karena itu urusan yang di atas. Semua rencana yang disusun akan terus

berjalan tanpa memikirkan politik yang sedang berjalan di pemerintahan.

#### - Tingkat Konflik / Rasa Percaya

Tingkat konflik / rasa percaya berpengaruh terhadap keberjalanan strategi pengembangan pariwisata karena antara pihak – pihak saling percaya bahwa Kampung Wisata Taman Lele merupakan tempat yang strategis yang dapat dikembangkan dan dapat menambah kebermanfaatan bagi banyak pihak. Adapun rasa percaya yang dibangun bersama untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan Pemerintah untuk membuat Kampung Wisata Taman Lele semakin maju

## **2. Drivers**

#### - *Leadership* (Kepemimpinan)

Faktor kepemimpinan berpengaruh terhadap strategi

Pengembangan Wisata Kampung Wisata Taman Lele karena untuk berkembang dan majunya suatu destinasi wisata memerlukan pemimpin yang visioner dan inovatif. Karakteristik pemimpin menjadi sorotan ketika sebuah pariwisata tersebut tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik.

- *Uncertainty* (Ketidakpastian)

Ketidakpastian berpengaruh terhadap strategi pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Taman Lele terutama di kala pandemi dengan segala keterbatasannya mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Namun, pemerintah berusaha untuk memberikan rasa aman berwisata dengan menerapkan CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment*) dan protokol kesehatan yang ketat.

- *Interdependence*

(Ketergantungan)

Faktor ketergantungan berpengaruh terhadap strategi pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Taman Lele karena wisata tersebut bergantung terhadap masyarakat yang berwisata yang berpengaruh terhadap jumlah pendapatan.

- *Consequential Incentives*

(Insentif Konsekuensial)

Insentif konsekuensial berpengaruh terhadap strategi pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Taman Lele karena kondisi internal harus kondusif terlebih dahulu sebelum melayani masyarakat dalam hal berwisata. Namun, kondisi internal masih bisa dihadapi oleh masing – masing pihak untuk menyelesaikannya.

**PENUTUP**

## **A. Kesimpulan**

### **1. Tahapan *Collaborative Governance* dalam Strategi Pengembangan Pariwisata Kampung Wisata Taman Lele Pada Masa Pandemi COVID-19**

Pada tahap *Face To Face Dialogue*, ketiga pihak (UPTD Kampung Wisata Taman Lele, Bidang Industri Pariwisata DISBUDPAR, dan Masyarakat) sudah menjalankan tahap tersebut dengan baik dalam arti adanya pertemuan berkala yang dilakukan untuk membahas pengembangan Kampung Wisata Taman Lele.

Pada tahap *Trust Building*, dari pihak Pemerintah mengusahakan adanya keamanan berwisata untuk masyarakat di kala pandemi dan masyarakat juga memberikan kepercayaan terhadap Pemerintah

dengan memberi masukan untuk pengembangan Kampung Wisata Taman Lele.

Pada tahap *Commitent To Process*, ketiga pihak sudah melaksanakannya dengan baik karena berkomitmen penuh terhadap aturan yang ada khususnya peraturan dari Walikota. Tahapan ini perlu mendapat perhatian

Pada tahap *Shared Understanding*, pihak UPTD Kampung Wisata Taman Lele dan Bidang Industri Pariwisata DISBUDPAR sudah mengerti visi misi yang dijalankan oleh Kampung Wisata Taman Lele dengan target yang telah ditetapkan. Namun, masyarakat tidak mengetahui visi misi serta target yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Pada *Intermediate Outcome*, dari Pihak UPTD Kampung Wisata

Taman Lele dan Bidang Industri Pariwisata DISBUDPAR mengalami kenaikan jumlah kunjungan pariwisata serta tertutupnya PAD pada tahun 2020 – 2021. Namun, masyarakat masih belum mendapatkan hasil yang optimal ketika berjualan di Kampung Wisata Taman Lele karena masih sepi pengunjung pada hari biasa.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pengembangan Pariwisata Kampung Wisata Taman Lele**

Dari faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Taman Lele, hanya faktor dinamika politik yang tidak mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata Kota Semarang karena faktor dinamika politik hanya orang-orang tertentu saja.

## **B. Saran**

### **Saran Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Semarang Perspektif *Collaborative Governance* di Kampung Wisata Taman Lele**

#### *1. Face To Face Dialogue*

Perlu ditingkatkannya pertemuan membahas evaluasi dengan berbagai pihak dan adanya pengecekan langsung ke lokasi wisata secara berkala untuk mengecek apakah sarana dan prasarana nya masih layak atau harus diperbaiki.

#### *2. Trust Building*

Strategi yang perlu digunakan untuk menambah kepercayaan antar pihak adalah dengan ditetapkannya target yang jelas terkait prioritas pembangunan di Kampung Wisata Taman Lele serta dana yang tersedia untuk keterbukaan sehingga antara

satu pihak dan pihak lainnya saling percaya.

### 3. *Commitment To The Process*

Strategi yang perlu digunakan adalah dengan melaksanakan tugas masing-masing yang diukur ke dalam target tahunan Pemerintah. Perlunya perjanjian tertulis mengenai komitmen supaya antara satu pihak dengan pihak lainnya berkomitmen penuh terhadap pengembangan Kampung Wisata Taman Lele.

### 4. *Shared Understanding*

Strategi yang perlu digunakan untuk berbagi pemahaman dengan cara memberitahu kepada pihak-pihak yang terlibat terkait target yang akan dicapai di setiap bulan dan tahunnya dan dapat dilaksanakannya di setiap evaluasi yang diadakan oleh Pemerintah.

### 5. *Intermdiate Outcome*

Hasil yang diperoleh dapat direkap dan dianalisis apa saja yang kurang dalam pengembangan wisata sehingga dapat diperbaiki untuk peningkatan kualitas di Kampung Wisata Taman Lele.

*Collaborative governance* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang khususnya pihak UPTD Kampung Wisata Taman Lele dan Bidang Industri Pariwisata DISBUDPAR sudah baik. Namun, masih kurangnya pihak – pihak yang terlibat seperti pihak swasta, media, akademisi dan pihak lain yang dapat meningkatkan kualitas pariwisata pada Kampung Wisata Taman Lele. Potensi yang ada di Kampung Wisata Taman Lele cukup besar untuk menjadi Kampung Wisata unggulan milik Pemerintah Kota.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ansell, Chris, and Alison Gash.

2007. "Collaborative governance in Theory and Practice." *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170.  
<https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Chandler, R. C., & Plano, J. C. (1988). *The Public Administration Dictionary*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.
- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London:Logman.
- I Made Wirartha. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Kuswandari, M., & Hariani, D. (2012). *Strategi Pengembangan Kepariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten* Boyolali. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(2), 71-80.
- La Ode Syaiful Islamy, H. (2018). *Collaborative governance Konsep Dan Aplikasi*. Deepublish.
- Moelong, L. J. (2004). *Strategi Penelitian Kualitatif*.
- Moelong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Siagian, Sondang P. 2008 . *Manajemen Stratejik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

